



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTsN 1 ACEH BESAR

Raihanul Ichrima¹, Nuralam², Kamarullah³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

³Badan Diklat Keagamaan Aceh,

raihan94.ichrima@gmail.com

Artikel Info

Artikel history:

Received 10 October 2022

Received in revised form 5 November 2022

Accepted 1 December 2022

Available online 14 February 2023

Kata Kunci:

*Model Pembelajaran Pemecahan Masalah,
Hasil Belajar.*

Abstrak

Rendahnya hasil belajar matematika dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara internal maupun secara eksternal. Penyebab yang memungkinkan rendahnya hasil belajar adalah kurangnya berbagai model pembelajaran yang digunakan oleh guru; Pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru dan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru. Akibatnya siswa pasif dan hasil belajarnya menurun. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran matematika di kelas terutama pada materi SPLDV dengan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Control Group Post Test Design*. Sampel penelitian yaitu kelas VIII-5 dan VIII-6 di MTsN 1 Aceh Besar. Pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar. Dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung}=3,61$ dan $t_{tabel}=1,68$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

The low mathematics learning outcomes were influenced by many factors, both internally and externally. The causes that allow low learning outcomes were the lack of various learning models used by the teacher; Learning was still dominated by teachers and students listen to explanations from the teacher. As a result, students were passive and their learning outcomes declined. Therefore, one of the learning models that can lead students actively involved in the learning process of mathematics in classroom, especially in SPLDV material, was through the implementation of problem solving learning models. This study was aimed to find out the mathematics learning outcomes of students who were taught using problem solving learning models was higher than students' mathematics learning outcomes who were taught using direct learning models. The experimental design used was Control Group Post Test Design. The research samples were class VIII-5 and VIII-6 at MTsN 1 Aceh Besar. The data collection used was the test results. From the results of the study obtained $t_{count} = 3.61$ and $t_{table} = 1.68$ then $t_{count} > t_{table}$, it can be concluded that the mathematics learning outcomes of students who were taught using problem solving learning models were higher than the mathematics learning outcomes of students who were taught using direct learning models .

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik sehingga mereka dapat menggunakan daya nalar secara logis, dan sistematis. Soal matematika yang dihadapi seseorang seringkali tidaklah dengan segera dapat dicari solusinya sedangkan dia diharapkan dan dituntut untuk dapat menyelesaikan soal tersebut. Karena itu dia perlu memiliki kemampuan dalam memahami masalah supaya dia dapat menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Jika tidak, maka akan timbul permasalahan-permasalahan yang berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika Peserta. Salah satu penyebabnya didasarkan karena sebagian peserta didik memandang pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Saragih, "Tidak sedikit peserta didik yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sangat membosankan, menyeramkan, bahkan menakutkan. (Sahat Saragih, 2013:3) Jadi guru harus menyusun suatu metode pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Penerapan model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dengan mudah memahami konsep yang sedang dipelajarinya dan memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga hasil

belajar siswa menjadi baik dan tinggi. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti ingin memperkenalkan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat proses belajar mengajar yang peneliti rasa dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran pemecahan masalah.

Model pembelajaran pemecahan masalah adalah suatu cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih para peserta didik menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (kelompok). Cara penyajian bahan pembelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari jawabannya oleh peserta didik. Adapun keunggulan-keunggulan pemecahan masalah antara lain pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik dan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (Chatib Munif, 2010:34)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuning Nurhayati, menyatakan bahwa “ada pengaruh penerapan model pembelajaran pemecahan masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi luas dan volume kubus dan balok kelas VIII di MTsN Karangrejo tahun ajaran 2009/2010, yaitu berdasarkan hasil analisa data terdapat perbedaan nilai rata-rata antara tes awal dan tes akhir. Nilai rata-rata pada saat tes awal sebesar 61,67 dan pada tes akhir sebesar 67,69.” (Nuning Nurhayati, 2018:88)Selanjutnya hasil penelitian dari Febri Mustika Sari menyatakan bahwa, “dengan penerapan model pembelajaran Problem Solving berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan keberanian dan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat dari hasil tes tertulis yang memenuhi nilai ≥ 65 , sebelum tindakan sebesar 39,47% siklus I meningkat menjadi 55,26% dan siklus II meningkat menjadi 73,47%. (Febri Mustika Sari, 2013:76)

Berdasarkan keadaan tersebut maka peneliti berkeinginan untuk menawarkan dan menerapkan model pembelajaran Pemecahan Masalah yang akan diterapkan dalam materi sistem persamaan linear dua variable Terhadap hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Apakah hasil belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa kelas VIII MTsN 1 Aceh Besar ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung pada siswa kelas VIII MTsN 1 Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperiment (eksperimen semu). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis desain pretest-posttest control group design. Desain ini menentukan pengaruh perlakuan dengan hanya membandingkan rata-rata hasil Post Test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. (Wina Sanjaya, 2013:104) Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data berupa angka-angka dari hasil tes (Sugiono, 2007:59).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Aceh Besar, yang beralamat di jalan Makam Teungku Chik Ditiro. No 52, Kelurahan Pasar Indrapuri, Kec. Indrapuri, Kab. Aceh Besar. Proses pengumpulan data dimulai sejak peneliti kesekolah pada tanggal 15 Oktober 2025 sampai tanggal 25 Oktober 2025.

Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik cluster random sampling, yaitu tehnik pengambilan sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil (pengambilan kelas secara acak (Sugiono, 2014:82). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN 1 Aceh Besar. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-6 sebagai kelas Eksperimen dan kelas VIII-5 sebagai kelas kontrol.

Prosedur

Pada penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah desain quasi-eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah sedangkan kelas kontrol yaitu siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung.

Tabel 1.
Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Tes akhir
Eksperimen	X_1	O_1
Kontrol	X_2	O_2

Keterangan:

- O_1 = Tes hasil belajar kelas eksperimen
- O_2 = Tes hasil belajar kelas kontrol
- X_1 = Treatment, yaitu belajar menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah
- X_2 = Belajar menggunakan model pembelajaran langsung.
(Suharsimi Arikunto, 1996:166)

Sumber Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen berupa perangkat pembelajaran dan lembar tes hasil belajar siswa. Tes terdiri dari bentuk soal postest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang digunakan berbentuk soal essay. Hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa tes dengan tipe ini untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajan pemecahan

masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui tes essay (uraian), proses atau langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan dan ketelitian siswa dalam menjawab dapat teramati. Sehingga dari hasil tes ini dapat dilihat hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil posttest yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya data tersebut diuji dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan 0,05.

Pengujian Hipotesis

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ Hasil belajar yang diajarkan melalui model pembelajaran pemecahan masalah sama dengan dari pada hasil belajar yang diajarkan melalui model pembelajaran langsung pada siswa kelas VIII MTsN 1 Aceh Besar.

$H_1: \mu_1 > \mu_2$ Hasil belajar yang diajarkan melalui model pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar yang diajarkan melalui model pembelajaran langsung pada siswa kelas VIII MTsN 1 Aceh Besar.

Untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar siswa kelas kontrol dibuktikan dengan menguji perbedaan rata-rata. Uji yang digunakan adalah uji-t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata tes akhir kelas kontrol

s = Simpangan baku

s_1^2 = Variansi kelas eksperimen

s_2^2 = Variansi kelas kontrol

n_1 = Jumlah anggota kelas eksperimen

n_2 = Jumlah anggota kelas kontrol (Sudjana, 2005:95)

Kriteria pengujian yang ditentukan adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dalam hal lainnya H_0 diterima. Derajat kebebasan untuk daftar distribusi t ialah $(n_1 + n_2 - 2)$ dengan (Sudjana, 2005:243).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada kedua kelas perlakuan. Pada kelas eksperimen diajarkan melalui model pembelajaran pemecahan masalah dan pada kelas kontrol diajarkan melalui model pembelajaran langsung. Setelah proses pembelajaran persamaan linear dua variabel telah selesai dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana mestinya dan diberikan post test. Kemudian hasil post test dikumpulkan untuk melihat hasil belajar siswa, Selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan. Data hasil post test berupa tes hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2
Data Tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
No	Nama Siswa	Subjek	Hasil Tes	No	Nama Siswa	Subjek	Hasil Tes
1	AR	E1	80	1	AF	K1	37
2	FA	E2	92	2	FU	K2	55
3	MA	E3	81	3	IK	K3	80
4	MH	E4	89	4	MA	K4	40
5	MR	E5	50	5	MM	K5	39
6	MS	E6	63	6	MN	K6	75
7	MF	E7	75	7	MR	K7	53
8	RQ	E8	72	8	MD	K8	65
9	ZH	E9	51	9	MH	K9	76
10	AI	E10	80	10	MF	K10	45
11	DA	E11	73	11	MI	K11	80
12	DN	E12	73	12	RA	K12	62
13	EF	E13	85	13	RM	K13	68
14	FH	E14	95	14	CE	K14	82
15	KN	E15	56	15	HU	K15	67
16	MI	E16	68	16	IB	K16	70
17	NA	E17	91	17	MS	K17	63
18	NS	E18	90	18	NS	K18	72
19	ND	E19	82	19	NA	K19	72
20	NH	E20	79	20	RI	K20	60
21	SN	E21	98	21	RM	K21	84
22	SR	E22	79	22	SR	K22	60
23	ZN	E23	78	23	SM	K23	69
				24	SC	K24	68

25	WD	K25	50
26	ZN	K26	75
27	ZL	K27	40

1) Pengolahan Data Kelas Eksperimen

Tabel 3

Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil kelas Eksperimen

Nilai	f_i	x_i	x_i^2	$f_i \cdot x_i$	$f_i \cdot x_i^2$
50-59	3	54,5	2970,25	163,5	8910,75
60-69	2	64,5	4160,25	129	8320,5
70-79	7	74,5	5550,25	521,5	38851,75
80-89	6	84,5	7140,25	507	42841,5
90-99	5	94,5	8930,25	472,5	44651,25
	23			1793,5	143575,75

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan perhitungan di atas, untuk kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata (\bar{x}_1) = 77,98, variansnya (s_1^2)=169,17 dan simpangan bakunya (s_1)=13,01.

2) Pengolahan Data Kelas Kontrol

Tabel 4

Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar kelas Kontrol

Nilai	f_i	x_i	x_i^2	$f_i \cdot x_i$	$f_i \cdot x_i^2$
37-44	4	40,5	1640,25	162	6561
45-52	2	48,5	2352,25	97	4704,5
53-60	4	56,5	3192,25	226	12769
61-68	6	64,5	4160,25	387	24961,5
69-76	7	72,5	5256,25	507,5	36793,75
77-84	4	80,5	6480,25	322	25921
	27			1701,5	111710,75

Berdasarkan perhitungan di atas, untuk kelas kontrol diperoleh skor rata-rata (\bar{x}_2)= 63,01, variansnya (s_2^2) = 172,49 dan simpangan bakunya (s_2) =13,13.

3) Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Chi Kuadrat. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika kriteria $\chi_{hitung}^2 \leq \chi_{tabel}^2$ diukur taraf signifikansi $\alpha=0,05$.

Tabel 5
Uji Normalitas Tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Nilai	Batas Kelas	Zscore	Batas Luas Laerah	Luas Daerah	Frekuensi diharapkan (E _i)	Frekuensi pengamatan (O _i)
	49,5	-2,19	0,4857			
50-59				0,065	1,495	3
	59,5	-1,41	0,4207			
60-69				0,1785	4,1055	2
	69,5	-0,65	0,2422			
70-79				0,29	6,67	7
	79,5	0,12	0,0478			
80-89				0,2628	6,0444	6
	89,5	0,88	0,3106			
90-99				0,1399	3,2177	5
	99,5	1,65	0,4505			

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan taraf signifikan $\alpha=0,05$ dengan derajat kebebasan $dk=k-1=5-1=4$, lihat tabel distribusi chi-kuadrat $\alpha_{(0,95)(4)} = 9,49$. Oleh karena itu, $[\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ -tabel yaitu $3,62 < 9,49$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tes hasil belajar dari kelas eksperimen berdistribusi normal.

4) Uji Homogenitas Varians

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh $s_1^2 > s_2^2$ yaitu $169,17 > 172,49$. Tolak

Tolak H_0 jika $F \geq F_{\alpha(v_1, v_2)}$

Sehingga :

$$= \frac{169,17}{172,49} > F_{0,05(23-1, 27-1)}$$

$$= 0,98 > F_{0,05(22, 26)}$$

$$= 0,98 < 2,03$$

Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,98 < 2,03$ sehingga terima H_0 dan tolak H_1 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

5). Pengujian Hipotesis

Penulis melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik yaitu uji-t. Langkah-langkah yang akan dibahas selanjutnya adalah menghitung atau

membandingkan kedua hasil perhitungan tersebut. Dari hasil perhitungan sebelumnya diperoleh nilai Mean dan Standar Deviasi pada masing-masing kelas yaitu:

$$\begin{array}{llll} n_1 = 23 & \bar{x}_1 = 77,98 & s_1^2 = 169,17 & s_1 = 13,01 \\ n_2 = 27 & \bar{x}_2 = 63,01 & s_2^2 = 172,49 & s_2 = 13,13 \end{array}$$

$$\begin{aligned} s_{gab}^2 &= \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \\ &= \frac{(23-1)169,17 + (27-1)172,49}{23+27-2} \\ &= \frac{(22)169,17 + (26)172,49}{48} \\ &= \frac{3721,74 + 4484,74}{48} \\ &= \frac{8206,48}{48} \\ s_{gab}^2 &= 170,97 \\ s &= 13,07 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh $s = 13,07$ dengan demikian dapat dihitung nilai t sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\ &= \frac{77,98 - 63,01}{13,07 \sqrt{\frac{1}{23} + \frac{1}{27}}} \\ &= \frac{14,97}{13,07 \sqrt{0,04 + 0,04}} \\ &= \frac{14,97}{13,07 \sqrt{0,08}} \\ &= \frac{14,97}{13,07 \times 0,3} \\ &= \frac{14,97}{3,921} \\ &= 3,82 \end{aligned}$$

Pengolahan data pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan adalah $(n_1 + n_2 - 2) = 23 + 27 - 2 = 48$. Dari tabel distribusi t didapat $t_{(0,95)(48)} = 1,68$. Sehingga diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,82 > 1,68$ maka H_0 ditolak dan terima H_1 . Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pemecahan

masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran langsung.

Pembahasan

Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. (Purwanto, 2009:38) Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana, 1999:22).

Dalam penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen dengan model pembelajaran pemecahan masalah adalah sebesar 77,98 dan untuk kelompok kontrol dengan model pembelajaran langsung adalah sebesar 63,01. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata dengan uji pihak kanan (uji-t) diperoleh thitung (3,61) > tabel (1,68) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan model pembelajaran langsung. Hasil belajar yang lebih tinggi tersebut diasumsikan bahwa model pembelajaran pemecahan masalah memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam mempelajari materi SPLDV.

Model pemecahan masalah merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran ini ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, dan tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran ini siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan menyimpulkan serta mampu menyelesaikan masalah. Selanjutnya penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah melalui tahapan-tahapan tertentu juga proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharjo yaitu "Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa misalnya diskusi, pemecahan masalah, eksperimen, simulasi dan sebagainya." (Suharjo, 2006:43).

Pada pembelajaran pemecahan masalah siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan jenis kelamin, suku, bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Akan tetapi dalam kelompok ini ada siswa pandai, sedang, lemah dan masing-masing merasa cocok antara satu dengan yang lainnya. Dengan pembelajaran ini diharapkan agar siswa dapat meningkatkan keaktifan, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji t yaitu $t_{hitung} = 3,61 > t_{tabel} = 1,68$ bahwa hasil belajar matematika siswa materi SPLDV yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas VIII MTsN 1 Aceh Besar. Hal

ini diketahui berdasarkan uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,61 > 1,68$ maka H_0 ditolak dan terima H_1 .

REFERENSI

Chatib Munif. (2010). *Gurunya Manusia*, Kaifa Bandung: Mizan Pustaka.

Febri Mustika Sari. (2013) "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving berbasis Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Keberanian dan Hasil Belajar Matematika (PTK pada siswa Kelas VIII MTs Negeri Surakarta 1 Tahun 2012/2013)". Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UМУHA Surakarta.

Nana Sudjana. (1999). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Nuning Nurhayati. (2010). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Luas dan Volume Kubus dan Balok kelas VIII di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2009/2010*", Skripsi, Tulungagung: Fakultas Tarbiyah STAIN Tulungaung.

Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sahat Saragih. (2005). *Menumbuhkembangkan Berfikir Logis dan Sikap Positif Terhadap Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik*. Bandung: PPS UPI.

Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono, (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharjo. (2006) *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.